

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

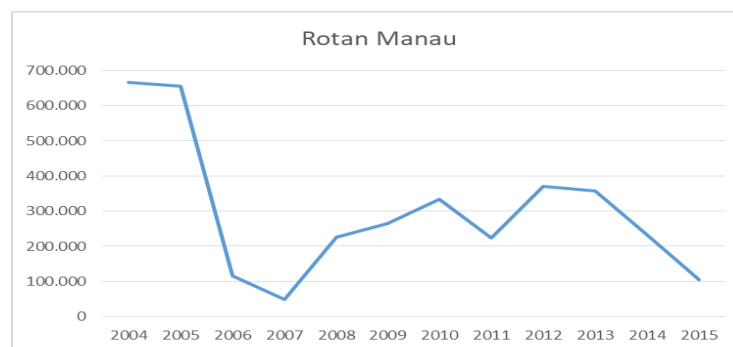
Rotan adalah salah satu komoditi yang banyak diminati banyak orang di berbagai negara. Rotan merupakan barang bernilai ekonomi tinggi, karena banyak dijadikan sebagai bahan pembuatan mebel, alat-alat rumah tangga, kerajinan, dan lainnya. Dalam kacamata logistik, rotan membutuhkan bantuan logistik. Bantuan yang dimaksud seperti peramalan dan persediaan. Peramalan dan persediaan untuk rotan di Indonesia sangat karena saat ini banyak sekali produksi rotan tidak menentu atau fluktuasi. Hal ini terjadi karena masih banyak pelaku Industri rotan hanya memproduksi rotan tanpa melihat dari kondisi yang ada. Seperti yang terjadi di Kabupaten Mentawai yang dijadikan peneliti sebagai objek dari penelitian Tugas Akhir ini. Kabupaten Mentawai dijadikan objek penelitian karena, Kabupaten Mentawai merupakan salah satu daerah penghasil rotan terbesar di Indonesia. Saat ini Kabupaten Mentawai tidak dapat mengontrol produksi rotan mereka. Hal tersebut mengakibatkan produksi rotan di Mentawai sangat fluktuatif. Seperti yang terjadi pada rotan manau tahun 2005-2008, yang sangat fluktuatif, pada tahun 2005 rotan diproduksi sebanyak 654.948 batang, tetapi pada tahun 2006 secara langsung turun secara drastik menjadi 116.400 batang, kemudian naik lagi di tahun 2008 menjadi 225.375 batang (BPS, 2004-2015).

Fluktuasi tersebut mengakibatkan tidak diketahuinya kepastian kondisi rotan mentah yang terdapat di Kabupaten Mentawai. Sehingga tidak dapat mengetahui banyaknya rotan yang diproduksi. Selain hal tersebut, faktor dari peraturan pemerintah yang baru yaitu Keputusan Menteri Perdagangan No. 35/M-DAG/PER/11/2011 tentang larangan ekspor bahan baku rotan, menjadikan rotan tidak lagi dapat dikrim dalam keadaan mentah, sehingga membuat pemerintah

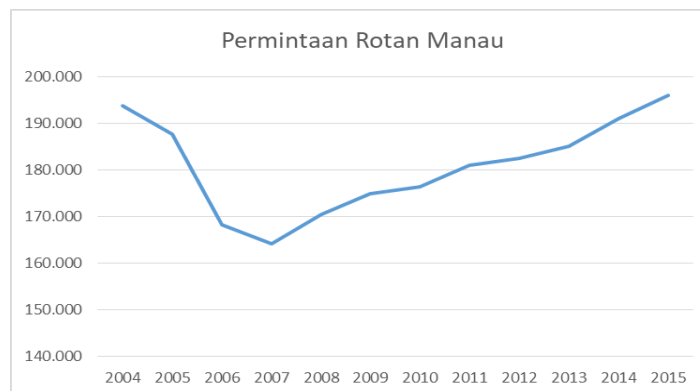
harus membangun sentra industri rotan di setiap daerah penghasil rotan agar rotan dapat diolah dan menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi.

Rotan mentah ini nantinya akan dikirimkan ke sentra industri rotan yang ada di Kampung Pitameh, yang berada di Padang untuk dapat dijadikan barang setengah jadi maupun barang jadi. Sentra industri rotan di Kampung Pitameh merupakan salah satu dari program pemerintah untuk memajukan industri rotan jadi di Sumatera Barat. Program pemerintah tersebut dilakukan di setiap daerah penghasil rotan di Indonesia. Kampung Pitameh membuat industri rotan di Sumatera Barat sedikit membaik. Karena rotan mentah sudah dapat diolah menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi, yang akan dikirimkan lagi ke sentra industri barang jadi rotan di Cirebon, Palu, dan Katingan.

Menurut Dewi (2015) saat ini program budidaya rotan pemerintah berhasil, sehingga menyebabkan produksi rotan mentah menjadi barang jadi meningkat. Tetapi dari data permintaan di Kampung Pitameh tidak berbanding dengan produksi rotan yang terdapat di Kabupaten Mentawai untuk rotan manau dan rotan biasa semakin kesini semakin menurun. Seperti pada Gambar 1.1 dan Gambar 1.2.

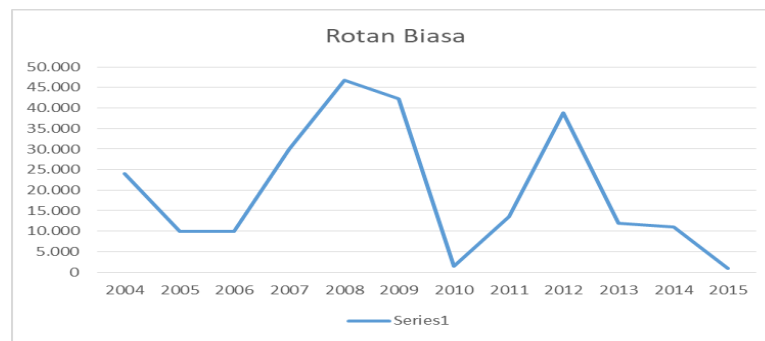


Gambar 1.1. Grafik Rotan Manau Kabupaten Mentawai 2004-2015 (sumber: BPS)



Gambar 1.2. Grafik Permintaan Rotan Manau Kampung Pitameh 2004-2015 (sumber: Dewi, 2015)

Dari Gambar 1.1 bahwa rotan manau yang menjadi salah satu primadona jenis rotan yang ada di Indonesia. Hal ini dikarenakan kualitas rotan yang bagus dengan kode kualitas AA-AD, yang dihasilkan di Kabupaten Mentawai sangat fluktuatif dan tidak diproduksi secara besar-besaran seperti pada rotan manau. Dapat dilihat bahwa rotan manau yang diproduksi di Kabupaten Mentawai pada tahun 2004 hanya 665.470 batang rotan, lalu pada 2005 jumlah yang diproduksi sebesar 654.948 batang, yang dimana kedua tahun tersebut menjadi jumlah persediaan rotan manau terbesar. Selanjutnya pada tahun 2008 sampai dengan 2010 terjadi kenaikan jumlah rotan manau, dan ini memicu naiknya tren rotan di Kabupaten Mentawai, walaupun tidak terlalu signifikan, selanjutnya tren kenaikan berlanjut pada tahun 2012 dengan menghasilkan rotan sebanyak 371.292 batang rotan. Tetapi untuk tahun 2015 data rotan terjadi penurunan menjadi 105.498 batang. Sedangkan pada produksi di kampung Pitameh, rotan yang dijadikan barang setengah jadi terjadi peningkatan mulai dari tahun 2007, yang dimana pada tahun 2012 sampai 2015 adalah saat panen. Tetapi pada tahun 2005-2007, rotan sedang tidak dalam masa panen.



Gambar 1.3. Grafik Rotan Biasa Kabupaten Mentawai 2004-2015 (sumber: BPS)

Untuk rotan biasa jumlah rotan yang di produksi dapat mencapai puluhan ribu kilogram. Seperti yang dapat dilihat dari Gambar 1.3 bahwa persediaan rotan biasa ini sangatlah fluktuatif yang banyak sekali terjadi naik turun yang sangat dratis, tetapi pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2008, terjadi kenaikan yang lumayan tinggi dengan jumlah persediaan tahun 2007 sebanyak 30.000 kilogram dan tahun 2008 sebesar 46.800 kilogram. Selanjutnya terjadi lagi penurunan sampai dengan tahun 2010 yang dimana tahun tersebut menjadi titik rendah persediaan rotan yang ada dengan jumlah 1.500 kilogram saja. Tahun berikutnya terjadi lagi kenaikan persediaan sampai dengan tahun 2012 dengan jumlah sebesar 38.907 kilogram. Sampai dengan tahun 2015 terjadi penurunan lagi.

Gambar 1.1 dan Gambar 1.3 menggambarkan produksi rotan di Kabupaten Mentawai cenderung menurun dan masih fluktuatif baik untuk rotan biasa maupun rotan yang menjadi primadona yaitu rotan manau. Meskipun kondisi menurun, kepastian berapa jumlah yang diproduksi sangat tidak menentu dan itu membuat industri rotan yang ada di Pitameh Sumatera Barat sulit memperkirakan berapa kapasitas produksi ketika rotan sedang dalam kondisi panen maupun tidak dalam kondisi panen.

Di dunia Logistik yang maju saat ini, banyak sekali yang diperlukan untuk melihat apa yang akan terjadi kedepan. Salah satu komponen logistik yaitu persediaan juga harus dapat memproyeksikan jumlah kebutuhan barang yang harus disimpan sehingga nantinya tidak terjadi fluktuasi lagi. Peramalan

dilakukan untuk mengetahui berapa banyak bahan mentah yang diajukan untuk produksi sehingga tidak lagi terjadi fluktuasi pada bahan mentah rotan lagi. Peramalan juga dapat mengetahui nantinya banyaknya jumlah produksi yang harus dibuat pada saat terjadi optimistik terhadap rotan maupun pesimistik terhadap rotan. Setelah itu lakukan pengaturan persediaan rotan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pengusaha rotan.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka didapatkanlah beberapa rumusan masalah yang dapat di poin kan sebagai berikut:

1. Tidak diketahuinya kondisi pasti bahan baku mentah di Kabupaten Mentawai.
2. Belum diketahuinya produksi bahan baku mentah sebagai input barang setengah jadi di Kampung Pitameh.
3. Belum diketahuinya kapasitas produksi Kampung Pitameh berdasarkan *supply* dari Kabupaten Mentawai.

1.3. Tujuan

Agar perumusan masalah diatas dapat dijadikan suatu hal yang bermanfaat, maka ditetapkan beberapa tujuan, yaitu:

1. Mengetahui kondisi bahan baku rotan mentah di Kabupaten Mentawai..
2. Mengetahui prediksi produksi bahan baku mentah sebagai input barang setengah jadi di Kampung Pitameh.
3. Mengetahui kapasitas produksi Kampung Pitameh berdasarkan *supply* Kabupaten Mentawai.

1.4. Manfaat

Jika kedua tujuan diatas dapat dicapai maka dapat memberikan beberapa manfaat kepada:

1.4.1. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui kondisi komoditas rotan di Indonesia saat ini mulai dari persediaan, cara peramalan permintaan rotan, hingga tidak lagi terjadinya fluktuasi terhadap produksi rotan di Kabupaten Mentawai.

1.4.2. Bagi Pembaca

Pembaca mendapat gambaran tentang kondisi rotan di Indonesia secara umum terutama di dalam Kabupaten Mentawai dalam data-data yang mudah dipahami.

1.5. Pembatasan Masalah

Agar Tujuan dapat dicapai, maka perlu dilakukan beberapa pembatasan masalah, yaitu meliputi:

1. Penelitian hanya akan meliputi komoditas rotan mentah jenis Manau dan Rotan Biasa di Kabupaten Mentawai.
2. Penelitian hanya membahas besaran produksi rotan mentah di Kabupaten Mentawai dan rotan setengah jadi di Kampung Pitameh.
3. Penelitian dilakukan berdasarkan data yang diambil saja sejak periode 2004 sampai 2015.

1.6. Sistematika Penulisan

Agar memperjelas pembahasan dari penelitian ini digunakan sistematika pembahasan yang digunakan sebagai acuan, yaitu:

Bab 1 Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup kajian dan sistematika kajian. Latar memuat mengapa peneliti mengambil masalah tersebut menjadi subjek penelitian. Rumusan masalah berisi hal-hal yang menyebabkan masalah dari penelitian. Tujuan penelitian berisi tentang apa yang ingin dicapai dari peneliti memilih penelitian tersebut. Pembatasan masalah mengemukakan fokus dari permasalahan yang diambil.

Bab 2 Dasar Teori

Tinjauan pustaka berisi tentang kajian dasar teori yang digunakan untuk penelitian tersebut. Dalam bagian ini meliputi prinsip-prinsip, alat atau metoda yang digunakan untuk pemecahan masalah terhadap masalah dari persediaan rotan tersebut. Tujuan dari bab ini adalah untuk memberikan acuan ilmiah yang berguna untuk membentuk kerangka berpikir yang digunakan di dalam pelaksanaan penelitian.

Bab 3 Metodologi Penelitian

Bagian ini menghubungkan dasar-dasar teori yang terdapat di dalam Bab II dengan pembahasan penelitian. Dalam bab ini akan diuraikan dari kerangka berpikir penelitian yang dilakukan berikut dengan langkah-langkah pengerjaan dari observasi awal hingga penentuan alternatif yang paling baik. Metoda penelitian dirancang didasarkan kondisi yang ada di tempat penelitian yang di dasarkan oleh teori pada Bab II.

Bab 4 Pengumpulan Data dan Pengolahan Data

Pada bagian ini berisikan data-data yang diperlukan dalam Tugas Akhir ini untuk dapat memecahkan masalah yang ada. Kemudian data-data tersebut akan diolah untuk dapat mengetahui solusi yang dibutuhkan untuk mengatasi masalah yang ada.

Bab 5 Analisis

Pada bab ini akan dikemukakan hasil-hasil dari pemecahan masalah sehingga nantinya pada ini hasil-hasil tersebut akan dianalisis terhadap hasil dari pemecahan masalah tersebut.

Bab 6 Kesimpulan dan Saran

Pada bagian ini adalah kesimpulan mengenai dari hasil kegiatan penelitian yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, dan juga dilengkapi dengan saran-saran yang mungkin dapat dimanfaatkan bagi pemerintah untuk mengatasi masalah terhadap komoditas rotan di Indonesia terutama di Sumatera Barat, khususnya di Mentawai.